BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman sirsak (*Annona muricata* L.) yang juga dikenal dengan sebutan nangka sebrang merupakan tanaman tropis dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai tanaman buah yang syariat dengan gizi. Dalam industri makanan, sirsak dapat diolah menjadi selai buah, sari buah, sirup dan dodol sirsak (Warisno dan Dahana, 2012). Buah sirsak jika dijadikan olahan pangan akan lebih diminati pasar. Buahnya dapat dibuat sebagai bahan makanan ringan, obat-obatan, berbagai minuman seperti jus, dan bahan baku es krim, bahkan saat ini buah sirsak muda dapat digoreng seperti pisang (Sudjijo, 2011).

Tanaman sirsak juga dikenal sebagai tanaman obat. Menurut Muktiani (2011) hampir semua bagian dari pohon sirsak, mulai dari kulit batang, akar, daun, daging buah, hingga benihnya telah dijadikan obat secara turun temurun oleh manusia. Pemanfaatan bagian dari tanaman sirsak ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan di seluruh belahan dunia.

Tanaman sirsak berbuah sepanjang tahun, oleh karena itu, sirsak berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka pengembangan agroindustri dan agribisnis. Untuk mendukung pengembangan agroindustri buah sirsak diperlukan peningkatan mutu buah dan penyediaan bibit atau benih yang mencukupi (Fredika, 2002 dalam Sitepu dan Mahareni., 2016). Dilihat dari potensi yang dimiliki, maka sirsak mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Pengembangan tanaman ini mempunyai kendala karena benihnya sulit untuk berkecambah.

Menurut Radi (1997), penanaman sirsak yang berasal dari benih akan mulai berbuah setelah umur tanaman tersebut mencapai 4 sampai 5 tahun, sedangkan untuk tanaman sirsak hasil okulasi akan mulai berbuah setelah tanaman berumur 2 sampai 3

tahun. Setiap satu pohon sirsak akan menghasilkan buah sekitar 20 sampai 30 buah. Hasil buah sirsak rata-rata 10 buah/pohon/tahun dengan bobot berkisar 5 sampai 30 kg.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) produksi buah sirsak di Indonesia pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 3.078 ton. Produksi buah sirsak pada tahun 2015 sebesar 58.994 ton dan pada tahun 2016 sebesar 55.916 ton. Produksi sirsak di Indonesia tergolong rendah karena belum banyak petani tertarik untuk membudidayakan tanaman sirsak, dan cenderung menurun karena jumlah tanaman produktif semakin berkurang. Salah satu kendala dalam budidaya sirsak adalah kurang tersedianya bibit unggul dalam jumlah banyak dan murah. Perbanyak bibit sirsak masih terkendala karena benih sirsak memerlukan waktu yang lama untuk berkecambah yang disebabkan oleh hambatan fisik dari kulit benih yang keras dan tebal yang bersifat impermeabel terhadap air dan gas (Ilyas, 2012).

Menurut Tampubolon, Mardiansyah dan Tuti, (2015) benih dormansi karena benih keras dapat dipatahkan melalui perlakuan pematangan dormansi yaitu proses atau kondisi yang diberikan untuk mempercepat perkecambahan benih dengan skarifikasi. Selanjutnya Noflindawati (2014) melaporkan bahwa skarifikasi benih aren dengan cara pengamplasan mampu meningkatkan daya kecambah dan kecepatan berkecambah benih aren.

Selain skarifikasi fisik terdapat cara lain untuk mematahkan dormansi benih keras, menurut Widhityarini, Suryadi dan Purwanto (2011) dapat dilakukan dengan skarifikasi kimia, Selanjutnya menurut Sutopo (2012) pematangan dormansi secara kimia dapat dilakukan dengan perendaman dalam larutan asam kuat.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dicoba perlakuan pematangan dormansi baik secara fisik maupun kimia dalam upaya memecahkan dormansi benih sirsak. Skarifikasi fisik dengan menggosok menggunakan kertas amplas dan skarifikasi kimia dengan perendaman asam sulfat (H_2SO_4). Kedua perlakuan tersebut diharapkan dapat memecahkan dormansi benih serta daya berkecambah sirsak meningkat.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah skarifikasi fisik dan kimia berpengaruh terhadap pematangan dormansi benih sirsak?
- b. Skarifikasi fisik dan kimia manakah yang paling baik untuk memecah dormansi benih sirsak?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mempelajari pengaruh skarifikasi fisik dan kimia terhadap pematangan dormansi benih sirsak, serta untuk mendapatkan skarifikasi fisik dan kimia yang paling tepat dalam memecahkan dormansi benih sirsak.

1.3 Kegunaan / Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau menjadi bahan informasi dalam mematahkan dormansi benih sirsak dalam upaya menyediakan bibit sirsak yang berkualitas dan murah.